

**GENTONG PANYUMPAHAN DI MAKAM
TUMENGGUNG KOPEK SEBAGAI SUMBER
INSPIRASI PENCIPTAAN MOTIF BATIK BUSANA
*MODEST***



**PROGRAM STUDI D-4 DESAIN MODE KRIYA BATIK
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2025

**GENTONG PANYUMPAHAN DI MAKAM
TUMENGGUNG KOPEK SEBAGAI SUMBER
INSPIRASI PENCIPTAAN MOTIF BATIK BUSANA
*MODEST***



**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh**

Tugas Akhir berjudul :

Gentong Panyumpahan di Makam Tumenggung Kopek sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Busana Modest diajukan oleh Mimin Hidayatul Wahidah NIM 2100244025, Program Studi D-4 Desain Mode Kriya Batik, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 90331**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 10 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I



Toyibah Kusumawati, M.Sn.

NIP. 19710103 199702 2 001 /NIDN. 0003017105

Pembimbing II



Septianti, S.Sn., M.Sn.

NIP. 19920927 202203 2 012 /NIDN. 0727099203

Cognate/Penguji Ahli



Isbandono Hariyanto, S.Sn., M.A.

NIP. 19741021 200501 1 002/NIDN. 0021107406

Koordinator Prodi D-4 Desain Mode Kriya Batik



Budi Hartono, S.Sn., M.Sn.

NIP. 19720920 200501 1 002/NIDN. 0020097206

Ketua Jurusan Kriya



Dr. Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn.

NIP. 19751019 200212 1 003/NIDN. 0019107504

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Muhamad Sholahuddin, S.Sn., M.T.

NIP. 19701019 199903 1 001 /NIDN. 0019107005

MOTTO

“Ketika apa pun terkesan tak ada gunanya, saya sengaja pergi menyaksikan tukang batu mengayunkan martil ke sebangkah batu cadas, mungkin sampai 100 kali, tanpa menghasilkan satu retakan pun pada cadas itu. Namun, pada hantaman yang ke 100 kali cadas itu terbelah menjadi dua, dan saya tahu bukan hantaman terakhir yang menyebabkannya melainkan semua hantaman yang dilakukan sebelumnya”.

JACOB RIIS

PERSEMBAHAN

Puji syukur dan dengan kerendahan hati yang mendalam kepada Tuhan yang Maha Esa Allah SWT, atas keberkahan rahmat, hidayah, petunjuk, dan kekuatan-Nya yang selalu mengiringi langkah-langkah dalam menempuh perjalanan panjang hingga sampai tugas akhir ini. Berkah dan petunjuk dari-Nya telah menjadi sumber kekuatan yang tak ternilai harganya.

Terima kasih kepada kedua orang tua yang selalu memberikan doa dan usaha terbaiknya dengan perasaan penuh kasih sayang, pengertian, juga dukungan tanpa batas, kepada keluarga yang mendorong untuk selalu maju, kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan yang sangat berharga dan kepada sahabat serta teman-teman yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu, terima kasih telah banyak membantu dan memberikan dukungan serta doa sampai dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mimin Hidayatul Wahidah
NIM : 2100244025
Program Studi : D-4 Desain Mode Kriya Batik
Perguruan Tinggi : ISI Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa tugas akhir yang telah saya buat dengan judul: “Gentong Panyumpahan di Makam Tumenggung Kopek sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Motif Batik Busana *Modest*”, adalah asli (orisinal) atau tidak plagiat (menjiplak) dan belum pernah diterbitkan atau dipublikasikan di mana pun dan dalam bentuk apapun. Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga.

Yogyakarta, 28 Mei 2025

Mimin Hidayatul Wahidah
NIM. 2100244025

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT dengan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga tugas akhir yang berjudul “Gentong Panyumpahan di Makam Tumenggung Kopek sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Motif Batik Busana *Modest*” dapat terselesaikan dengan baik sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar di Program Studi D-4 Desain Mode Kriya Batik, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya tugas akhir ini juga terselesaikan berkat dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
2. Muhamad Sholahuddin, S.Sn., M.T., Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
3. Dr. Sugeng Wardoyo, M.Sn., Ketua Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
4. Budi Hartono, S.Sn., M.Sn. Ketua Prodi D-4 Desain Mode Kriya Batik;
5. Toyibah Kusumawati, M.Sn., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dalam proses pembuatan tugas akhir ini;
6. Septianti, S.Sn., M.Sn. Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dalam proses pembuatan tugas akhir ini;
7. Isbandono Hariyanto, S.Sn., M.A. Penguji Ahli tugas akhir penciptaan;
8. Dr. Sugeng Wardoyo, M.Sn., selaku dosen wali;
9. Tri Wulandari, S.Sn., M.A. dosen pengganti;
10. Seluruh staf pengajar dan karyawan Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
11. Seluruh staf Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
12. Kedua orang tua, Ibu Suliyah dan Bapak Maman Hidayatulloh selalu mengusahakan yang terbaik, mendoakan dan mendukung dengan sepenuh hati;
13. Adik saya tercinta Muhammad Sulton Fikri Maulana;
14. Nenek tersayang terimakasih atas doa, kekuatan dan kehangatan yang selalu diberikan untuk saya
15. Keluarga besar yang selalu mendukung dan memberikan doa terbaiknya;

16. Sahabat terkasih Salma, Zachra, Disa, Dewi, Daoni yang selalu memberikan bantuan serta doa;
17. Teman-teman yang bersedia menggulurkan tangannya Dek Obet, Katon, Isnan, Vito, Anin, Serli, Muafa, Danis, Fahmi, Mbak Rosita.
18. Teman-teman seperjuangan D-4 Desain Mode Kriya Batik, Jurusan Kriya Institut Seni Indonesia Yogyakarta angkatan 2021;
19. Ahmad Akbar Sunandir, S.Pd. Selaku Juru Kunci Pemerintahan Tumenggung Kopek ke X yang membantu dalam proses pengumpulan data;
20. Semua pihak yang telah membantu serta mendampingi dalam tugas akhir ini, yang tidak bisa di sebutkan satu per satu;
21. Untuk diri saya sendiri Mimin Hidayatul Wahidah.

Dalam penyelesaian tugas akhir ini penulis berusaha untuk memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan, namun penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan karya dan penulisan tugas akhir ini. Dengan segala keterbatasan yang dimiliki, penulis berharap karya ini dapat bermanfaat, baik bagi penulis dan bagi para pembaca.

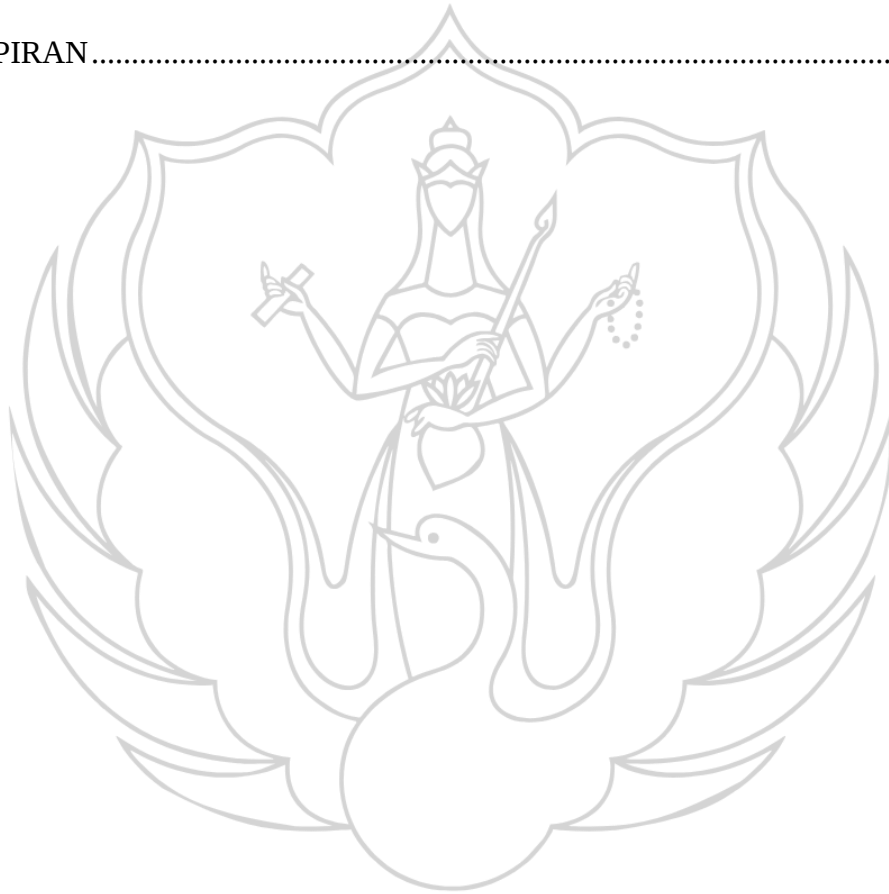
Yogyakarta, 28 Mei 2025

Mimin Hidayatul Wahidah
NIM. 2100244025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
INTISARI.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Manfaat	3
D. Metode Pendekatan dan Penciptaan.....	4
BAB II IDE PENCIPTAAN	9
A. Sumber Ide Penciptaan.....	9
B. Landasan Teori.....	13
BAB III PROSES PENCIPTAAN	15
A. Data Acuan	15
B. Analisi Data Acuan.....	17
C. Rancangan Karya	19
D. Proses Perwujudan Karya	41
D. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya.....	53
BAB IV TINJAUAN KARYA	59

A. Tinjauan Umum.....	59
B. Tinjauan Khusus	61
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	74



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Ukuran Busana Size M	22
Tabel 3.2 Bagan Proses Perwujudan.....	41
Tabel 3.3 Alat Perancangan	42
Tabel 3.4 Alat Memvatik	43
Tabel 3.5 Alat Proses Menjahit.....	44
Tabel 3.6 Alat Proses Perancangan.....	46
Tabel 3.7 Alat Proses Mambatik.....	46
Tabel 3.8 Bahan Proses Menjahit.....	47
Tabel 3.9 Kalkulasi Biaya Karya 1	53
Tabel 3.10 Kalkulasi Biaya Karya 2	54
Tabel 3.11 Kalkulasi Biaya Karya 3	55
Tabel 3.12 Kalkulasi Biaya Karya 4	56
Tabel 3.13 Kalkulasi Biaya Karya 5	57
Tabel 3.14 Kalkulasi Biaya Karya 6	57
Tabel 3.15 Kalkulasi Biaya Total	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Gapura Makam Tumenggung Kope	15
Gambar 3.2 Gentong Panyumpahan	15
Gambar 3. 3 Nisan R.A Poerwadiningrat.....	16
Gambar 3. 4 Patung Macan Kopek	16
Gambar 3. 5 2. Busana Modest Fashion	16
Gambar 3. 6 Sketsa Alternatif.....	20
Gambar 3. 7 Sketsa Pilihan	21
Gambar 3. 8 Desain Busana 1	23
Gambar 3. 9 Pola Busana 1	24
Gambar 3. 10 Motif Batik Gentong	25
Gambar 3. 11 Motif Batik Nisan.....	25
Gambar 3. 12 Desain Busana 2	26
Gambar 3. 13 Pola Busana 2	27
Gambar 3. 14 Motif Batik Gentong	28
Gambar 3. 15 Motif Batik Macan Kopek	28
Gambar 3. 16 Motif Batik Nisan.....	28
Gambar 3. 17 Desain 3.....	29
Gambar 3. 18 Pola Busana 3	30
Gambar 3. 19 Motif Batik Nisan.....	31
Gambar 3. 20 Motif Batik Gentong	31
Gambar 3. 21 Desain Busana 4	32
Gambar 3. 22 Pola Busana 4	33
Gambar 3. 23 Motif Batik Gentong	34
Gambar 3. 24 Motif Batik Macan Kopek	34
Gambar 3. 25 Desain Busana 5	35
Gambar 3. 26 Pola Busana 5	36
Gambar 3. 27 Motif Batik Macan Kopek	37
Gambar 3. 28 Motif Batik Nisan.....	37
Gambar 3. 29 Desain Busana 6	38
Gambar 3. 30 Pola Busana 6	39
Gambar 3. 31 Motif Batik Gentong	40
Gambar 3. 32 Motif Batik Macan Kopek	40

Gambar 3. 33 pembuatan sketsa batik pada kain	50
Gambar 3. 34 proses mencanting	50
Gambar 3. 35 proses mencolet	51
Gambar 3. 36 proses finishing kain	51
Gambar 3. 37 proses menjahit.....	52



INTISARI

Makam Tumenggung Kopek yang terletak di Desa Pakuncen, Kabupaten Nganjuk, merupakan kompleks makam bersejarah yang menyimpan artefak-artefak penting dan kaya akan nilai simbolik. Salah satu artefak utama yang menjadi pusat perhatian adalah Gentong Panyumpahan, yaitu gentong batu yang dipercaya masyarakat memiliki kekuatan spiritual dan digunakan dalam tradisi menyumpah untuk menegakkan kejujuran. Artefak ini, bersama nisan R.A. Poerwodiningrat dan patung Macan Kopek, menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan motif batik yang diaplikasikan pada busana *modest fashion*. Metode penciptaan karya ini menggunakan pendekatan estetika, dan ergonomi, dengan mengacu pada metode tiga tahap enam langkah dari S. P. Gustami, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Tahap eksplorasi dilakukan melalui studi pustaka dan studi lapangan di kompleks Makam Tumenggung Kopek. Hasil dari proses ini diwujudkan dalam enam busana *modest fashion* dengan motif batik yang merepresentasikan nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung dalam artefak Makam Tumenggung Kopek, khususnya Gentong Panyumpahan.

Kata Kunci: Gentong Panyumpahan, Makam Tumenggung Kopek, busana *modest fashion*.

ABSTRACT

The tomb of Tumenggung Kopek, located in Pakuncen Village, Nganjuk Regency, is a historic burial complex that holds significant artifacts rich in symbolic value. One of the main artifacts that draws public attention is the Gentong Panyumpahan—a stone jar believed by the local community to possess spiritual power and traditionally used in oath-taking rituals to uphold honesty. This artifact, along with the gravestone of R.A. Poerwodiningrat and the statue of Macan Kopek (Kopek Tiger), serves as inspiration in the creation of batik motifs applied to modest fashion garments. The creative process employed an aesthetic and ergonomic approach, following S. P. Gustami's three-phase, six-step method: exploration, design, and realization. The exploration phase involved literature reviews and field studies at the Tumenggung Kopek tomb complex. The outcome of this process is represented in six modest fashion outfits, each incorporating batik motifs that reflect the cultural and spiritual values embedded in the artifacts of the Tumenggung Kopek tomb, particularly the Gentong Panyumpahan.

Keywords: *Gentong Panyumpahan, Tumenggung Kopek Tomb, modest fashion garments.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pakuncen merupakan sebuah desa yang terletak di Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur. Dahulu, desa ini dikenal dengan nama Kauman dan memiliki karakteristik masyarakat yang hidup dalam suasana damai, sejahtera, dan makmur. Secara historis, Pakuncen merupakan bagian dari kota lama Kertosono dan berstatus sebagai tanah perdikan, yaitu wilayah yang dibebaskan dari kewajiban membayar pajak dan bekerja untuk raja atau kepala daerah. Desa Kauman dibabad oleh Kyai Nurjalipah bersama dua saudaranya, yaitu Syeh Zakariya dan Sayyid Abdurrahman (Sunandir, dkk., 2007:10).

Sekitar tahun 1700 Masehi, datang utusan dari Kasultanan Ngayogyakarta yang dipimpin oleh R.M.T. Poerwodiningrat perintah Pakubuwono I. Rombongan ini bertujuan mendirikan kadipaten baru di tepi Sungai Brantas, dan setelah melalui berbagai pertimbangan, diputuskan bahwa Desa Kauman dijadikan sebagai pusat Kadipaten Posono yang berada di bawah naungan Kasultanan Ngayogyakarta. Beberapa tahun kemudian, permaisuri dari R.M.T. Poerwodiningrat wafat dan dimakamkan di tanah milik Kyai Nurjalipah yang terletak di belakang Masjid Baitur Rohman. Pemakaman tersebut dilakukan atas izin langsung dari Pakubuwono I, mengingat status permaisuri tersebut sebagai kerabat dekat keraton Mataram. Kyai Nurjalipah kemudian diangkat sebagai juru kunci pertama, dan sejak saat itu makam tersebut dikenal dengan nama Makam Tumenggung Kopek, yang hingga kini dipercaya memiliki nilai sejarah dan spiritual yang tinggi oleh masyarakat setempat.

Kompleks Makam Tumenggung Kopek menyimpan sejumlah artefak penting yang sarat akan makna simbolik dan nilai historis. Di antaranya adalah dua buah gentong batu, nisan bergaya Troloyo, dan patung harimau putih (Macan Kopek). Gentong batu yang terbuat dari material alam ini merupakan peninggalan langsung dari Kyai Nurjalipah. Letaknya berada di sebelah utara pendopo makam, tepat di depan gapura pertama

menuju kompleks makam para priyayi Mataram. Kedua gentong tersebut memiliki fungsi dan makna yang berbeda. Gentong di sisi kanan gapura digunakan oleh para peziarah untuk mengambil air wudhu, mencuci tangan, dan kaki sebagai bentuk penyucian diri sebelum memasuki cungkup utama. Sedangkan gentong di sisi kiri dibiarkan kosong, namun diyakini oleh masyarakat Pakuncen menyimpan walat atau kekuatan ghaib.

Gentong kiri ini kemudian dikenal sebagai "Gentong Panyumpahan." Dalam praktik spiritual masyarakat setempat, gentong ini digunakan untuk menyumpah seseorang yang melakukan kesalahan namun enggan mengakuinya. Dengan izin Allah SWT, orang yang disumpah di hadapan gentong ini diyakini akan mengalami musibah jika tidak jujur atau mengingkari kebenaran. Tradisi ini menjadikan gentong tersebut tidak hanya sebagai artefak sejarah, tetapi juga sebagai simbol etika dan spiritualitas masyarakat lokal (Sunandir, dkk., 2007:21–25).

Selain gentong tersebut, terdapat nisan R.A. Poerwodiningrat yang menunjukkan gaya arsitektur Troloyo, dengan ornamen menyerupai bentuk kala-makara yang telah dimodifikasi menjadi motif flora. Unsur visual ini menggambarkan keanggunan, kebangsawanan, dan kelembutan, serta menjadi inspirasi dalam penciptaan motif batik (Rosida, 2023). Di sisi lain, juga terdapat patung Macan Kopek, meskipun bukan peninggalan asli dari masa tersebut, patung Macan Kopek merupakan representasi visual dari legenda harimau putih gaib yang diyakini merupakan jelmaan dari R.A. Poerwodiningrat. Sosok ini digambarkan sebagai harimau betina dengan ciri khas fisik mencolok, simbolisasi kesuburan dan kekuatan yang telah menjadi bagian penting dari identitas spiritual dan budaya masyarakat Pakuncen.

Ketiga artefak tersebut yaitu gentong panyumpahan, nisan R.A. Poerwodiningrat dan patung Macan Kopek memiliki kekuatan visual, historis, dan simbolik yang kaya. Dalam penelitian ini, ketiganya dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan motif batik yang akan diaplikasikan pada busana *modest fashion*. Melalui pendekatan visual yang modern dan inovatif, motif-motif tersebut dirancang dengan tetap

mengedepankan nilai-nilai kultural lokal. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan makna baru pada warisan budaya tanpa menghilangkan esensinya, sekaligus menyesuaikannya dengan perkembangan tren mode.

Busana *modest fashion* merupakan gaya berbusana yang menekankan konsep kesopanan yaitu gaya berpakaian yang tidak memperlihatkan kulit secara berlebihan, menutup lekuk tubuh, namun tetap *stylish* dan modern. Penggabungan unsur lokal seperti gentong panyumpahan ke dalam dunia mode merupakan wujud pelestarian budaya sekaligus upaya inovasi dalam ranah seni rupa terapan. Melalui karya ini, diharapkan nilai-nilai historis dan spiritual dari artefak Makam Tumenggung Kopek dapat diangkat kembali ke permukaan sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur dari masa lalu ke masa kini, serta berkontribusi dalam perkembangan industri mode yang lebih berakar pada identitas budaya lokal.

B. Rumusan Masalah

Dalam pembahasan di atas, adapun rumusan penciptaan berdasarkan latar belakang adalah

1. Bagaimana proses penciptaan motif batik yang terinspirasi dari gentong panyumpahan yang berada di Makam Tumenggung Kopek?
2. Bagaimana hasil karya busana modest dengan motif batik yang terinspirasi dari gentong panyumpahan yang berada di Makam Tumenggung Kopek?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Menguraikan proses penciptaan motif batik yang terinspirasi dari gentong panyumpahan yang berada di Makam Tumenggung Kopek
- b. Menguraikan hasil karya busana modest dengan motif batik yang terinspirasi dari gentong panyumpahan yang berada di Makam Tumenggung Kopek

2. Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh dari karya ini adalah

a. Manfaat bagi mahasiswa

- 1) Meningkatkan kreativitas dalam menuangkan ide-ide baru melalui karya berbasis budaya lokal;
- 2) Menambah pengetahuan tentang sejarah dan kearifan lokal Desa Pakuncen khususnya mengenai Makam Tumenggung Kopek;
- 3) Melatih kemampuan dalam menciptakan karya batik dan busana.

b. Manfaat bagi institusi

- 1) Menambah pengetahuan baru yang bisa digunakan sebagai referensi dalam menciptakan karya seni bagi yang melakukan penelitian di bidang yang sama;
- 2) Meningkatkan kesadaran akademis terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal;
- 3) Memperkuat peran institusi sebagai pusat pendidikan seni yang berorientasi pada pelestarian dan pengembangan budaya Nusantara melalui karya seni batik yang relevan.

c. Manfaat bagi masyarakat

- 1) Menambah data acuan yang bisa digunakan sebagai referensi untuk pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat luar dan setempat;
- 2) Menambah pengetahuan tentang sejarah melalui motif batik yang terinspirasi dari gentong panyumpahan di makam Tumenggung Kopek;
- 3) Memperkenalkan busana modest.

D. Metode Pendekatan dan Penciptaan

1. Metode Pendekatan

a. Pendekatan Estetika

Estetika merupakan aspek yang sangat penting dalam proses penciptaan karya seni. Pemahaman terhadap bagaimana persepsi keindahan terbentuk, serta bagaimana nilai-nilai estetis

diekspresikan dalam karya, menjadi landasan bagi setiap seniman dalam menghasilkan karya yang bermakna. Dalam seni rupa, nilai estetika sering dijadikan dasar untuk menilai apakah sebuah karya menarik secara visual maupun menyentuh secara emosional.

Secara umum, terdapat dua pendekatan utama dalam teori estetika, yaitu pendekatan subjektif dan objektif. Pendekatan subjektif menyatakan bahwa nilai keindahan ditentukan oleh pengalaman pribadi, latar belakang budaya, dan persepsi masing-masing individu. Sementara itu, pendekatan objektif menempatkan keindahan sebagai kualitas yang melekat pada objek itu sendiri, tanpa bergantung pada persepsi pengamat (Sumardjo, 2000; Langer, 1957).

Dalam proses penciptaan karya batik, keduanya dapat saling melengkapi untuk menghasilkan desain yang tidak hanya memiliki daya tarik visual, tetapi juga kedalaman makna. Sebagaimana dinyatakan oleh Dharsono (2004:137), “Hidup adalah realitas yang merupakan pengorganisasian yang paling baik, paling estetik. Hal ini disebabkan karena kita adalah estetika itu sendiri, di mana kita cenderung membuat seni.”

b. Pendekatan Ergonomi

Pendekatan ergonomi dalam desain busana menitikberatkan pada kenyamanan tubuh manusia sebagai aspek utama dalam penciptaan karya. Menurut Goet Poespo, ergonomi digunakan untuk memahami konstruksi tubuh manusia secara menyeluruh, termasuk struktur tulang, otot, serta posisi rangka tubuh. Hal ini bertujuan agar desain busana dapat memberikan rasa nyaman ketika dikenakan. Ia menyatakan bahwa, “ergonomi adalah untuk mengetahui bagaimana badan itu dikonstruksikan, gerakan struktur tulang serta otot dan meletakkan rangka badan, yang semuanya itu bertujuan untuk menciptakan rasa nyaman” (Poespo, 2000:40). Dalam konteks perancangan busana, pemahaman terhadap ergonomi sangat penting karena pakaian bersentuhan langsung dengan tubuh dan digunakan

dalam berbagai aktivitas. Oleh karena itu, desain yang baik tidak hanya mempertimbangkan aspek estetika, tetap juga harus selaras dengan kebutuhan fungsional dan kenyamanan fisik pemakainya.

2. Metode Penciptaan

Metode penciptaan berperan penting dalam menghasilkan karya seni, baik dalam bentuk visual, tulisan, maupun objek seperti desain busana, karena menggabungkan perencanaan sistematis dengan sentuhan intuitif, emosional, eksploratif, dan eksperimental. Proses ini bersifat dinamis dan responsif terhadap konteks serta data sejarah yang diperoleh.

Menurut S. P. Gustami dalam bukunya *Apresiasi Seni* (2007), penciptaan karya seni meliputi tiga tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Ketiga tahap ini penting untuk memastikan karya tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki dasar konseptual yang kuat. Diantaranya:

a. Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan tahap awal dalam proses penciptaan, yang bertujuan untuk menggali berbagai sumber informasi yang relevan sebagai dasar konseptual dan visual karya. Pada tahap ini, penulis melakukan pengumpulan data melalui dua metode utama:

1) Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara membaca, mengolah, dan menganalisis berbagai referensi tertulis seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, skripsi, serta sumber-sumber digital yang relevan dengan topik. Tujuan dari studi pustaka adalah untuk memperoleh landasan teori yang kuat, memahami konteks budaya dan sejarah Pakuncen, serta menggali gagasan mengenai estetika, ergonomi, dan perkembangan *modest fashion*. Hasil dari studi ini menjadi pijakan konseptual dalam proses perancangan.

2). Studi Lapangan

Studi lapangan dilakukan secara langsung di lokasi Makam Tumenggung Kopek, dengan metode observasi, dokumentasi visual, dan wawancara. Wawancara dilakukan bersama Bapak Ahmad Akbar Sunandir selaku juru kunci makam Tumenggung Kopek ke-X, yang memberikan penjelasan mengenai Makam Tumenggung Kopek, nilai-nilai spiritual, serta makna simbolik dari artefak fisik. Hasil dari eksplorasi ini menjadi sumber inspirasi utama dalam penciptaan motif batik.

b. Perancangan

Tahap perancangan merupakan fase transisi dari pengumpulan data menuju proses kreatif yang lebih konkret. Pada tahap ini, mengembangkan ide visual berdasarkan hasil eksplorasi menjadi bentuk sketsa motif yang terinspirasi dari artefak budaya yang terdapat di area Makam Tumenggung Kopek. Proses perancangan dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

- 1) Merancang berbagai alternatif motif dengan pendekatan visual yang ekspresif, namun tetap mempertahankan nilai-nilai simbolik yang terkandung di dalamnya.
- 2) Mengembangkan sketsa desain busana *modest fashion* sebagai media aplikasi dari motif yang telah dirancang.
- 3) Melakukan seleksi terhadap sketsa desain yang paling sesuai dengan konsep, prinsip estetika, dan aspek ergonomi.
- 4) Menyusun desain final yang akan diwujudkan menjadi karya nyata.
- 5) Menentukan alat, bahan, serta teknik yang digunakan dalam proses perwujudan karya, termasuk pemilihan

jenis kain, metode pewarnaan batik, dan teknik konstruksi busana.

- 6) Merancang tahapan akhir penyelesaian (*finishing*) busana dengan memperhatikan detail, kesesuaian bentuk, dan kualitas hasil akhir.

c. Perwujudan

Tahap perwujudan merupakan tahap akhir dari proses penciptaan karya, di mana seluruh konsep, ide, dan rancangan yang telah disusun sebelumnya diimplementasikan menjadi bentuk karya nyata. Proses ini meliputi beberapa langkah teknis, yaitu:

- 1) Menerapkan desain motif ke permukaan kain menggunakan teknik batik sesuai rancangan.
- 2) Melakukan proses pewarnaan kain berdasarkan skema warna yang telah dirumuskan pada tahap perancangan.
- 3) Melaksanakan pemotongan pola kain dan proses penjahitan untuk membentuk busana sesuai desain yang dirancang.
- 4) Melakukan evaluasi terhadap hasil akhir karya guna menilai kesesuaiannya dengan konsep awal secara visual, teknis, dan makna.

Evaluasi dilakukan secara menyeluruh mencakup aspek estetika, kenyamanan (*ergonomi*), makna simbolik, serta kesesuaian dengan prinsip-prinsip *modest fashion*. Apabila ditemukan ketidaksesuaian antara konsep awal dan hasil akhir, maka dilakukan revisi atau penyempurnaan untuk mencapai kualitas karya yang optimal.